

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas manajemen sehingga dapat menggambarkan aktivitas perusahaan yang baik. Laporan keuangan tersebut juga menjadi keperluan otoritas pajak. Keperluan pada SAK tidak selalu sama dengan aturan pajak. Maka, PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan digunakan untuk *feedback* dibuatnya aturan pajak penghasilan yang digunakan oleh otoritas pajak.

Deffered tax asset (Aset pajak tangguhan) terjadi jika beda temporer mengakibatkan koreksi positif maka beban perpajakan berdasarkan laporan keuangan komersil < beban perpajakan berdasarkan aturan pajak. Selain itu berdasarkan PSAK No 46 menyebutkan bahwa *deffered tax asset* ialah total PPh yang dipulihkan di masa selanjutnya sebagai sebab terdapat beda waktu yang dapat dikurangi dan sisanya dapat dikompensasikan kerugiannya.

Maka laporan keuangan komersil sangat berarti pada berbagai pertimbangan proses mengambil keputusan serta laba yang disajikan adalah jumlah yang mendapat banyak atensi dari pihak eksternal ataupun internal, dan dimanfaatkan untuk parameter evaluasi kerja. Adanya manajemen laba kemungkinan terjadi karena manajemen memiliki data lebih akurat serta lebih banyak tinimbang pemegang saham, sehingga jumlah ini yang bisa dikelola oleh manager. Manajemen laba dilakukan terlebih dahulu untuk mendapat laba yang persisten. *Earnings management* (manajemen laba) ialah kegiatan mengolah laba berdasarkan kehendak dari pihak tertentu yaitu *company management* (manajemen perusahaan).

Kegiatan manajemen laba dilandaskan beberapa tujuan. Dilakukannya kegiatan manajemen laba memuat suatu motivasi, dikarenakan tingkat laba yang didapat selalu dihubungkan dengan pencapaian manajemen, hal ini merupakan hal yang sudah umum banyak sedikitnya komisi yang diperoleh

manajemen tergantung dari banyak sedikitnya laba perusahaan peroleh. Selain ambisi untuk mendapatkan komisi, ambisi menghemat pajak merupakan ambisi yang nyata.

Pemegang saham dari luar mempunyai keperluan terhadap hasil kerja keuangan perusahaan. Contohnya banyak karyawan maupun *customer* mengharapkan perusahaan selalu berjalan sangat baik sehingga bisa mempertahankan perusahaan dalam waktu yang lama serta merealisasikan kewajiban pensiun. Banyak agen mengharapkan jaminan dari *payment*, serta yang paling utama ialah *customer* sebagai relasi yang mampu dipercaya dalam beberapa periode mendatang.

Bagi pihak tersebut, ciri-ciri dari melemahnya keuangan, seperti adanya laporan keuangan yang rugi, adalah suatu berita yang kurang baik. Sehingga tidak memelikkan bahwa beberapa perusahaan jika terdapat perhitungan awal laporan keuangan membuktikan petunjuk adanya kerugian, maka akuntannya dituntut untuk meninjau ulang proses evaluasi mereka terhadap perkiraan dan akrual, untuk mendapat jumlah laba yang positif di laporan keuangan.

Evaluasi terhadap kebijakan akuntansi perkiraan dan akrual akan menyebabkan liabilitas pajak tangguhan, contohnya memindahkan penghasilan serta beban. Manajemen akan mengperhitungkan penghasilan sesuai metode akrual lalu dalam segi pajak akan memperhitungkan penghasilan setelah memperoleh kas, sehingga saat belum diterimanya kas oleh manajemen saat menghitung pajak tersebut masih dapat ditangguhkan saat menghitung pajaknya yaitu liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan terjadi karen adanya beda temporer laba komersil (laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan pihak eksternal) dan laba fiskal (laporan keuangan yang dimanfaatkan dalam menghitung pajaknya).

Laba yang disajikan perusahaan tidak sekedar bentuk tanggung jawab atas laporan keuangan untuk pemegang saham saja, selain itu untuk keperluan perpajakan juga. Apabila laba yang disajikan oleh perusahaan besar akan menjadi kabar yang bagus tidak hanya untuk pemegang saham tetapi juga untuk pihak perpajakan, dikarenakan yang menjadi acuan saat menghitung

liabilitas pajak ialah perolehan laba perusahaan. Jika perolehan laba besar, akan membuat liabilitas pajak juga menjadi besar maka dapat mengurangi perolehan laba perusahaan.

Perusahaan menyusun laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada investor maupun kreditor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan. Salah satu dari informasi yang bermanfaat tersebut adalah kualitas laba.

Persistensi laba termasuk salah satu komponen dari kualitas laba. Secara sederhana persistensi laba bisa dijelaskan sebagai tingkatan laba perusahaan yang mungkin akan terulang lagi di masa depan (*sustainable earnings*). Maka dari itu, jika persistensi lama meningkat maka cerminan estimasi proses kerja perusahaan pada periode selanjutnya akan meningkat pula. Persistensi laba dipilih menjadi ukuran kualitas laba karena laba telah sesuai dengan aspek pengambilan keputusan serta menggambarkan tujuan dari laporan keuangan komersil.

Laba dianggap persisten apabila dapat menggambarkan kekonstanan perolehan laba bahkan lebih tinggi dari tahun sebelumnya di masa depan. Persistensi laba berkaitan dengan hasil kerja semua divisi dalam perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan dan kenaikan laba yang berkelanjutan dalam masa yang cukup lama. Sehingga laba disebut persisten jika laba tahun ini sebagai penunjuk yang bagus untuk perolehan laba di periode berikutnya.

Sebagai dasar pembuatan laporan fiskal maka diperlukan laporan keuangan komersial sebagai perbandingan. Laporan keuangan komersial disajikan sesuai aturan Standar Akuntansi Keuangan guna membuktikan kemampuan manajemen, sebaliknya laporan keuangan untuk perpajakan disusun menggunakan dasar aturan pajak guna memastikan jumlah pajak untuk proses pembayaran.

Penggolongan laporan keuangan fiskal serta laporan keuangan komersial memakai acuan yang berlainan. Perihal ini menimbulkan beda selisih laba diantara laporan keuangan fiskal serta laporan keuangan komersial. Perbedaan

itu diakibatkan oleh adanya beda saat melaporkan penghasilan ataupun pendapatan, pengakuan biaya, tata cara depresiasi, serta evaluasi persediaan.

Perbedaan laba bersumber pada perpajakan menimbulkan rekonsiliasi fiskal. Koreksi negatif serta positif dari rekonsiliasi fiskal ini menimbulkan pajak tangguhan. Bila koreksi positif menimbulkan aset pajak tangguhan maka koreksi negatif menimbulkan liabilitas pajak tangguhan.

Aset pajak tangguhan ialah aktiva yang menyebabkan beban pajak pada pembukuan komersial menjadi lebih rendah daripada beban pajak (koreksi positif) seperti yang ditunjukkan oleh undang-undang pajak yang memiliki kesempatan agar memperoleh laba lebih besar di masa depan. Cara ini dapat menurunkan ukuran beban yang perlu di bayar.

Liabilitas pajak tangguhan ialah nilai pajak tahunan yang harus dibayar untuk tahun depan karena terdapat perbedaan kena pajak antara laporan keuangan komersi dan laporan keuangan perpajakan yang membawa pengurangan pada perolehan tingkat laba.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, bahwa penulis memiliki keterkaitan untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

1.2 Batasan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dan dianalisis pada penelitian ini yaitu menyangkut pengaruh aset pajak tangguhan serta liabilitas pajak tangguhan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah aset pajak tangguhan dapat mempengaruhi persistensi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah liabilitas pajak tangguhan dapat mempengaruhi persistensi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah aset pajak tangguhan bersamaan dengan liabilitas pajak tangguhan dapat mempengaruhi secara simultan persistensi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Menganalisis pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Menganalisis pengaruh liabilitas pajak tangguhan serta aset pajak tangguhan secara simultan terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Menambah wawasan kajian ilmu perpajakan yang dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.
 - b. Mengembangkan wawasan kajian ilmu perpajakan khususnya menyangkut pengaruh aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terhadap persistensi laba yang dapat dijadikan rujukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan maupun wawasan tentang pengaruh aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terhadap persistensi laba.

2.2 Bagi Manajemen

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur oleh pihak manajemen saat pengambil keputusan tentang penerapan manajemen laba agar menghasilkan persistensi laba yang semakin baik.

2.3 Bagi Investor

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi calon penanam modal untuk memahami ataupun mendapatkan data apakah manajemen laba melancarkan aksi rekayasa pada persistensi laba di masa depan saat menyajikan keuangannya.

2.4 Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guna untuk meningkatkan penelitian di masa depan. Peneliti juga mengharapkan untuk penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai landasan dalam penelitian selanjutnya, baik yang mempunyai sifat melanjutkan ataupun melengkapi penelitian.